

BAB I

LATAR BELAKANG

Gawat Darurat atau *emergency* merupakan suatu keadaan yang membutuhkan tindakan pertolongan segera untuk menanggulangi ancaman terhadap jiwa atau anggota badan yang timbul secara tiba-tiba. Penanganan yang terlambat bisa memperburuk kondisi pasien, karena dapat berisiko menyebabkan kecacatan permanen bahkan mengancam keselamatan jiwa (Prahmawati *et al.*, 2021) mahar. Salah satu situasi gawat darurat yang memerlukan tindakan cepat adalah fraktur, karena dapat membahayakan nyawa jika tidak segera ditangani. Fraktur termasuk dalam cedera musculoskeletal (Apriyani, 2023). Tenaga medis seperti dokter dan perawat tidak akan selalu ada apabila ada kejadian penyakit dan kecelakaan yang memerlukan pertolongan segera. Sehingga diperlukan suatu anggota non medis yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang metode penopang hidup dan pertolongan pertama. Dan yang lebih penting lagi adalah diperlukan tindakan cepat dan efektif dalam mempertahankan hidup dan dapat meminimalkan terjadinya kecacatan (Rahim *et al.*, 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pelajar terlibat dalam 70% dari kecelakaan lalu lintas, selain itu WHO memperkirakan bahwa 11,5 fraktur terbuka tulang panjang terjadi per 100.000 orang, pada 40% terjadi di ekstremitas bawah (Dewiyanti *et al.*, 2023). Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian cedera fraktur. Menurut data kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi kejadian sebesar 8,2% yang dimana kasus kecelakaan lalu lintas masih menjadi penyebab utama terjadinya cedera (59%), diikuti terjatuh (42,1%) dan kekerasan (3,9%) (KEMENKES, 2021). Kasus fraktur tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Bangka Belitung sebesar 9.1%, Provinsi Kalimantan Utara sebesar 8,1%, Provinsi Aceh sebesar 7.9%, dan Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat terendah dengan prevalensi sebesar 5,8% (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Jawa Tengah, angka kejadian fraktur tertinggi ditemukan di Kabupaten Klaten sebesar 14,3%, disusul oleh Boyolali dengan 13,3%, sementara angka terendah tercatat di Kabupaten Sukoharjo yakni 2,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020).

Tabel 1. 1 Data Presentase Fraktur Tertinggi Indonesia

No	Data Prevelensi	Presentase
1.	Provinsi Bangka Belitung	9,1%
2.	Provinsi Kalimantan Utara	8,1%
3.	Provinsi Aceh	7,9%
4.	Provinsi Jawa Tengah	5,8%
	1. Klaten	14,3%
	2. Boyolali	13,3%
	3. Sukoharjo	2,5 %

Cedera mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu, dan ditemukan 13,04% pada kelompok umur 5 - 14 tahun. Kategori umur menurut Kemenkes bahwa umur 5 - 14 tahun berada pada kategori anak dan remaja, yaitu 5 - 9 tahun pada anak dan remaja pada umur 10 - 18 tahun. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kasus cedera mayoritas terjadi rumah dan lingkungan (58,9%), terjadi di sekolah (18,5%) dan di jalan raya (17,4%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di tempat yang dianggap aman, seperti rumah dan sekolah, tetap ada risiko. Cedera yang paling sering menyebabkan absensi siswa dari sekolah, termasuk patah tulang (51,22%), luka robek (25,46%), luka bakar (19,58%) dan kemasukan benda kecil (20,75%) (Kemenkes, 2018). Cedera ini membutuhkan waktu yang agak lama untuk sembuh dan cedera patah tulang adalah cedera yang paling umum (21,95%). Pada umumnya cedera atau fraktur yang terjadi ketika kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya terjadi pada sistem musculoskeletal (tendon, ligament, kulit, otot, tulang) (Wasalamah *et al.*, 2023).

Meningkatkan pemahaman tentang situasi yang mengancam kesehatan anak dan remaja adalah salah satu cara melindungi dari bahaya cedera, sehingga mampu mencapai pemahaman tentang keselamatan diri. Pendidikan dan pelatihan kesehatan tanggap gawat darurat pertolong pertama, salah satu upaya penting dalam mengurangi risiko kecacatan akibat cedera fraktur adalah pemberian pertolongan pertama yang tepat, pertolongan pertama yang kurang tepat dapat mengakibatkan kerusakan tubuh yang fatal, kecacatan, hingga kematian. Penanganan fraktur yang

kurang baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti sindrom kompartemen, kerusakan arteri, infeksi pada luka, *avascular necrosis*, *fat embolism syndrome*, bahkan dapat menyebabkan perdarahan, syok dan nyeri hebat (Raja *et al.*, 2020). Pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan fraktur yang salah bisa menyebabkan tinggi resiko kematian jika terlambat diberikan penanganan. Setiap individu harus mampu melakukan pertolongan pertama, karena sebagian besar orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri (Mahardika dan Rizal, 2022). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama, maka semakin baik pula tindakannya pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Fitri *et al.*, 2019).

Upaya yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan seseorang biasanya dengan cara edukasi dan pelatihan, terutama terkait pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan, salah satu intervensi untuk meningkatkan kesiapan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam melakukan penanganan awal fraktur adalah melalui balut bidai (Ratna dan Wijayaningsih, 2022). Bidai digunakan untuk melindungi fraktur yang telah sembuh parsial ketika penanggungan beban atau gerakan diperbolehkan. Bidai juga digunakan untuk imobilisasi fraktur dan mencegah nyeri yang timbul saat Gerakan (Permatasari dan Sari, 2022). Pembidaian bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, mencegah terjadinya gerakan pada tulang yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan lunak sekitarnya (Sumadi *et al.*, 2020). Edukasi Balut bidai yang diberikan dapat menggunakan media edukasi seperti buku saku. Fungsi media dalam Pendidikan kesehatan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan - pesan tentang kesehatan. Buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk di bawa kemana - mana dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan yang dapat berisikan tulisan maupun gambar (Astuti *et al.*, 2019). Buku saku merupakan salah satu media yang dapat dipilih, sebab buku

saku memiliki ukuran yang kecil dan mudah di bawa. Selain itu, buku saku juga disusun dengan materi yang lebih ringkas, jelas, dan padat yang ditunjang oleh berbagai ilustrasi serta gambar untuk mendukung dalam pemahaman materi yang diberikan (Setiyaningrum dan Suratman, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan penolong, pemberian pendidikan atau edukasi kesehatan diharapkan mampu menyelamatkan nyawa korban sampai tiba bantuan profesional (Siwi dan Wijaya, 2024).

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewiyanti *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa ada pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan balut bidai pertolongan pertama pada fraktur tulang pada Masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati, (2024) menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan buku saku dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan penelitian Munawaroh *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media buku saku efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijrah *et al.*, (2022), siswa memiliki daya ingat dan daya tangkap yang sangat baik ketika mendapatkan informasi, mereka juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga pada saat dilakukan edukasi kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membuat media Pertolongan Pertama balut bidai berupa buku saku dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama balut bidai pada siswa. Luaran media buku saku ini dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang “Pertolongan Pertama Balut Bidai”, dan saat terjadi kecelakaan atau cedera pertolongan pertama balut bidai dapat diterapkan. Manfaat bagi Siswa sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama balut bidai. Manfaat bagi mahasiswa adalah sebagai bahan bacaan, dapat memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam memahami serta menambah informasi dan wawasan mengenai upaya peningkatan pengetahuan pertolongan pertama balut bidai. Manfaat bagi penulis dapat menambah wawasan dalam pengembangan media edukasi yang baik.